

BAB 1

Pendahuluan

Dunia perbankan saat ini sangat membantu perekonomian yang ada di Indonesia. Globalisasi membuat dunia perbankan di dunia mengalami kemajuan, namun ternyata globalisasi pun membawa banyak tantangan yang datang menghampiri dunia perbankan. Banyak sekali kendala yang dihadapi oleh perbankan. Perbankan saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan duniawi yang dibutuhkan setiap orang yang ada di lapisan masyarakat. Bukan hanya masyarakat lapisan bawah saja, namun masyarakat lapisan atas pun sangat membutuhkan bank sebagai sumber dana darurat. Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank saat ini disebut selaku badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dengan bentuk simpanan lalu disalurkan pada masyarakat di dalam bentuk kredit ataupun yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Kinerja keuangan perbankan adalah suatu hal yang harus diawasi hal tersebut karena kinerja menentukan hasil akhir yang dicapai oleh sebuah perbankan umum konvensional. Bank adalah lembaga yang isinya berupa kegiatan yang mengandalkan suatu kepercayaan masyarakat, maka peningkatan kinerja keuangan menjadi suatu hal yang penting (Onoyi & Windayati, 2021). Pada penelitian ini kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel dependen yang diprosikan menggunakan ROA (*Return On Asset*) yang berfungsi untuk mengukur efektivitas keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba sesuai target. Semakin besar suatu ROA maka dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan dalam kinerja keuangan bank, tetapi jika nilai ROA menurun dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank tidak baik (Wardati et al., 2021) Untuk membuat suatu kinerja yang baik terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Hal-hal yang akan menentukan baik dan buruknya kinerja dalam suatu perusahaan perbankan yaitu *corporate governance*, efisiensi operasi, kecukupan modal, dan likuiditas kinerja. Empat hal tersebut harus dipantau kestabilannya dengan baik supaya menghasilkan kinerja pada perbankan yang baik.

Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam (Veronica & Saputra, 2021) menjelaskan jika *corporate governance* merupakan sebuah perangkat peraturan yang akan mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, karyawan, dan orang yang berkepentingan internal maupun eksternal yang memiliki kaitan dengan kewajiban dan haknya atau dengan artian sebuah sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan dari *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah untuk semua orang yang memiliki kepentingan (*stakeholders*).” *Corporate governance* sangat menentukan kelangsungan kinerja perbankan, sehingga harus dikelola dengan sangat baik. Hal tersebut pun sama dengan efisiensi operasi. Mawardi dalam Pauline menyatakan jika efisiensi operasi pada perbankan memiliki dampak pada kinerja perbankan untuk memperlihatkan apakah bank sudah memakai semua faktor produksinya dengan tepat atau tidak.

Corporate Governance diwakilkan dengan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit serta Kepemilikan Institusional yang dijadikan sebagai variabel Independen, yang pertama adanya Dewan Komisaris Independen yang dijadikan variabel independen karena proporsi dewan komisaris independen merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur suatu kinerja perusahaan, pernyataan tersebut didukung oleh peneliti (Sasmita et al., 2016). Kemudian ada Dewan Direksi dijadikan variabel independen karena memiliki fungsi untuk menjadi pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan itu artinya variabel dewan direksi dapat dijadikan variabel independen untuk sebuah penelitian. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sasmita et al., 2016). Komite Audit dijadikan variabel independen karena komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab untuk

membantu komisaris independen dan dewan direksi, oleh karena itu komite audit dapat dijadikan variabel independen, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sasmita et al., 2016), Adapun kepemilikan instritusional dapat dijadikan variabel independen pada penelitian yang berfungsi untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja keuangan, karena kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung menjadi variabel independen, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sasmita et al., 2016).

Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan berbagai cara dan yang paling utama adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui beberapa aspek yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan perbankan. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa Efisiensi Operasi yang diproksikan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Alasan memilih variabel Efisiensi Operasi yang diproksikan dengan BOPO karena adanya masalah efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan, BOPO berfungsi untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan pernyataan tersebut didukung oleh peneliti. Kemudian variabel independen berikutnya ada Kecukupan Modal yang diproksikan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequancy Ratio*) pernyataan tersebut didukung oleh peneliti. Alasan menggunakan variabel Kecukupan Modal yang diproksikan dengan rasio CAR karena rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko diantaranya ada resiko pasar dan resiko operasional, hal itu tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Rasio CAR berfungsi untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian pada kinerja keuangan perbankan, indikator permodalan yaitu minimal 8% dari total aset perusahaan. Bilamana nilai CAR ini terus menurun, hal ini cerminan dari modal bank yang memburuk dan semakin tidak baik (Natalia, 2015).

Adapula variabel independen berikutnya yaitu likuiditas yang diproksikan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Alasan memilih variabel independen likuiditas yang diproksikan dengan LDR karena adanya masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan yaitu dengan adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Rasio LDR berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika nilai LDR terlalu tinggi artinya perusahaan perbankan tidak memiliki likuiditas yang memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah, tetapi jika nilai LDR terlalu rendah artinya perusahaan perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi pendapatannya lebih rendah oleh karena itu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Tekanan likuiditas dapat berasal dari hal lain seperti arus kas masuk yang berkurang, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang menurun, dan penarikan simpanan yang lambat (Kholiq & Rahmawati Rizqi, 2020). Berikut gambaran kinerja keuangan yang diantaranya ada : BOPO, CAR, LDR dan ROA pada tahun 2019-2021 yang terdapat dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari web www.idx.co.id.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2019-2021
(Dalam presentase)

BULAN	2019				2020				2021			
	BOPO	CAR	LDR	ROA	BOPO	CAR	LDR	ROA	BOPO	CAR	LDR	ROA
Januari	87,79	23,22	93,97	2,59	83,49	22,83	93,36	2,70	84,55	24,50	82,44	2,17
Februari	85,33	23,45	94,12	2,45	83,62	22,33	92,50	2,49	85,24	24,53	81,80	1,97
Maret	82,92	23,42	94,00	2,60	88,84	21,67	92,55	2,57	86,44	24,04	80,93	1,87
April	83,48	23,21	94,25	2,42	88,45	22,08	92,18	2,34	85,61	24,21	80,83	1,86
Mei	81,51	23,43	96,19	2,41	84,96	22,20	90,94	2,06	85,61	24,27	80,89	1,80
Juni	80,24	22,63	94,98	2,51	84,94	22,55	89,10	1,94	84,59	24,30	80,39	1,88
Juli	81,08	23,19	94,48	2,50	85,09	23,03	88,09	1,90	84,26	24,58	80,17	1,86
Agustus	80,60	23,93	94,66	2,49	84,97	23,50	85,38	1,90	83,69	24,37	79,37	1,90
September	80,50	23,28	94,34	2,48	86,15	23,52	83,46	1,76	83,68	25,18	79,11	1,91
Oktober	80,65	23,54	93,96	2,48	86,27	23,83	83,07	1,70	83,12	25,32	78,27	1,93
November	80,65	23,54	93,96	2,48	86,04	24,25	82,33	1,64	82,97	25,59	77,90	1,91
Desember	80,65	23,54	93,96	2,48	86,58	23,89	82,54	1,59	83,55	25,56	77,49	1,85

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perbankan Bank Umum Konvensional 2023

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat perubahan fluktuatif pada setiap tahunnya, perubahan tersebut dilihat dari BOPO, CAR, LDR dan ROA dibulan akhir setiap tahunnya. ROA mengalami penurunan pada tahun sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kemampuan Bank Umum Konvensional dalam menghasilkan laba tidak maksimal sehingga rasio ROA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tabel 1.1 menunjukkan jika Rasio BOPO mengalami penurunan pada tahun sebelumnya itu dikarenakan faktor efisiensi dari sisi biaya operasional perbankan.

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat penurunan Pada Rasio CAR dikarenakan Rasio CAR mengalami penurunan pada tahun sebelumnya itu disebabkan oleh pertumbuhan kredit perbankan yang mengakibatkan nilai Rasio CAR menurun. Pada Rasio LDR yang disebabkan adanya penurunan dalam penyaluran kredit ke dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan penyaluran kredit menurun pertahunnya. Oleh karena itu pada penelitian ini yang menjadi permasalahan dalam penelitian yaitu menurunnya nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio ROA.

Pada perusahaan perbankan kinerja keuangan penting adanya karena kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, kinerja keuangan berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar (Listiadi, 2017). Menurunnya kinerja perbankan, yaitu antara lain: (1) Semakin meningkatnya kredit perbankan, yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas; (2) Dampak likuiditas bank yang mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran; (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank; (4) Banyak bank yang mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah; (5) Manajemen bank yang tidak profesional (Totok Dewayanto, 2010). Penerapan *Corporate Governance* dapat memperbaiki citra perbankan yang pernah di cap buruk, Selain itu penerapan *Corporate Governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, dengan alasan Penerapan *Corporate Governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, serta dapat mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri bukan Perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2019 mengenai kinerja keuangan Bank Umum Konvensional yang diwakilkan dengan Bank Mandiri mencatatkan penurunan rasio kredit bermasalah sebanyak 40 basis poin pada 2019. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan,

rasionya kini ada di level 2,39% dari 2,79% pada tahun sebelumnya. Namun, berbeda dengan tiga bank pelat merah lainnya yang justru mengalami kenaikan rasio. Kredit bermasalah Bank Negara Indonesia (BNI) menjadi 2,3% dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) menjadi 2,62%. Sementara itu, kredit bermasalah Bank Tabungan Negara (BTN) naik hampir dua kali lipat, yakni dari 2,81% menjadi 4,78%. Peningkatan kredit bermasalah akan membuat biaya pencadangan atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) jadi semakin besar. Hal ini merupakan salah satu penyebab pertumbuhan laba bersih bank-bank tersebut melambat pada 2019 dikutip dari berita katadata.co.id (Lidwina, 2020)

Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 mengenai kondisi kinerja keuangan Bank Umum Konvensional diantaranya PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) dan PT Bank Mandiri Tbk (Mandiri). Pada tahun 2020, laba bersih ketiga Bank tersebut, merosot dibandingkan tahun sebelumnya. Menurunnya laba bersih ketiga Bank Umum Konvensional itu dipicu membengkaknya biaya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau biaya provisi. Melonjaknya biaya provisi disebabkan adanya upaya dari bank untuk mengantisipasi munculnya kredit macet karena tekanan pandemi. "Bank-bank Umum Konvensional membentuk provisi untuk mengantisipasi kredit macet. Ini yang membuat laba bersih mereka turun di tahun 2020. Contohnya PT Bank Negara Indonesia Tbk {BNI} yang di tahun lalu laba bersihnya jatuh cukup dalam menjadi Rp 3,28 triliun, turun 78,7% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 15,38 triliun. Begitu pula dengan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI). Pada tahun lalu, laba bersih Bank ini dikatakan terkikis hampir separuhnya, yakni 45,8% menjadi Rp 18,66 triliun dibandingkan 2019 sebesar Rp 34,41 triliun. Penurunan laba bersih juga dialami PT Bank Mandiri Tbk pada 2019, laba bersih Bank Mandiri masih tercatat Rp 27,48 triliun. Penurunan penyaluran kredit Bank Mandiri di 2020 juga hanya 1,61%, jauh lebih baik ketimbang kontraksi yang dialami perbankan nasional sebesar 2,41% dikutip dari berita kontan.co.id (Setiawan, 2021).

Berdasarkan Penelitian (Maridkha & Himmati, 2021) mengatakan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, tetapi pada penelitian (Intia & Azizah, 2021) mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian (H.Y. Honi, I.S. Saerang & Tulung, 2020), penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank berpengaruh negatif terhadap ukuran dewan direksi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya dewan direksi tidak akan secara langsung mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja keuangan. Tetapi pada Penelitian (Sukandar & Rahardja, 2014) berbanding terbalik bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan arah positif. Karena menurut peneliti tersebut jika Perusahaan dengan jumlah anggota direksi yang lebih besar akan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Dalam penelitian (Maridkha & Himmati, 2021) mengatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, tetapi pada penelitian (Agatha et al., 2020) mengatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Keberadaan komite audit akan memastikan bahwa perusahaan akan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas.

Berdasarkan Penelitian (Agatha et al., 2020) ukuran kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya kepemilikan jumlah saham yang tinggi oleh institusi ini menyebabkan pihak institusi bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi pada penelitian (Tamba & Adiwibowo, 2021) bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif, yang menunjukkan bahwa kendali pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian

(Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) menjelaskan bahwa efisiensi operasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, berbanding terbalik dengan penelitian Pada penelitian (Onoyi & Windayati, 2021) menjelaskan bahwa Efisiensi Operasi yang diproksikan menggunakan BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian (Dini & Manda, 2020) bahwa car tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, berbanding terbalik pada penelitian (Sofyan, 2019) yang menjelaskan bahwa car berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian (Silitonga & Manda, 2022) menjelaskan bahwa Ldr berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, berbanding terbalik dengan penelitian (Kunarsih et al., 2018) yang menjelaskan bahwa ldr berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2019) yang berjudul *Financial Performance Of Indonesian's Banking Industry: The Role Of Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan And Size*. Variabel penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen, hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa kepemilikan manajerial, CAR, ukuran perusahaan menghasilkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), tetapi dalam variabel independen komite audit berpengaruh positif tapi tidak signifikan, sedangkan variabel independen NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan namun tidak signifikan yang artinya jika NPL semakin besar maka akan mengarah pada menurunnya kinerja keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama 5 tahun periode 2011-2015 yang bersumber dari BEI (Bursa Efek Indonesia) dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini menggunakan variabel independennya yakni Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Efisiensi Operasi diukur menggunakan BOPO, CAR, LDR dan menggunakan Variabel Dependen Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROA. Dalam penelitian ini menggunakan objek Bank Umum Konvensional yakni bank umum konvensional masih menjadi bank yang banyak dilirik oleh calon investor dan calon nasabah, yang disebabkan karena penawaran bunga bank konvensional yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan yang ada didalam latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini antara lain : (i) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (ii) Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (iii) Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (iv) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (v) Apakah Efisiensi Operasi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan? (vi) Apakah Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan? (vii) Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, sehingga peneliti memiliki tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut : (i) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. (ii) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan. (iii) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan. (iv) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan. (v) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Efisiensi Operasi terhadap kinerja keuangan. (vi) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kepuasan Modal terhadap kinerja keuangan. (vii) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mahasiswa, investor, dan bank antara lain : (a) Penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, (b) Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada Perusahaan terutama pada Bank Umum Konvensional, (c) Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pertimbangan untuk meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1 Kajian teori

2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) Teori Keagenan merupakan sebuah perjanjian atau kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori keagenan memiliki hubungan dengan kinerja keuangan, sesuatu pencapaian tujuan dan kinerja dari sebuah perusahaan perbankan tidak dapat dipisahkan oleh manajemen bank. Oleh karena itu terdapat keterkaitan antara manajer dan pemegang saham (*principal*) yang dapat dikatakan sejalan dengan teori keagenan yang berkaitan antara dua belah pihak atau lebih.

Teori keagenan menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi karena telah beransumsi sepanjang analisis bahwa hanya manajer yang mengetahui permasalahan di masa depan dibandingkan para pemegang saham yang disini sebagai *principal*, dikarenakan seorang pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup mengenai bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan, oleh karena itu seorang manager akan melakukan penyusunan laporan keuangan untuk dijadikan bahan dalam melihat suatu kinerja keuangan perusahaan. Teori keagenan mengatakan bahwa konflik kepentingan dan informasi yang muncul dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang tepat, untuk dapat mengatasi permasalahan dalam perusahaan, Oleh karena itu mekanisme pengawasan dapat dilakukan dengan menerapkan *Corporate Governance* (CG).

2.1.2 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami cara perusahaan menyampaikan sinyal kepada pihak luar melalui laporan yang diungkapkan. Adapula dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang (investor dan kreditor) (Gumanti, 2018). Teori ini menjelaskan sikap saat dua pihak mempunyai akses pada informasi yang berbeda dan biasanya pengirim sinyal memiliki strategi bagaimana memberi sinyal sedangkan penerima memikirkan bagaimana caranya menerima dan menginterpretasikan sinyal tersebut.

2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja Keuangan adalah sesuatu yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan atau badan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan perbankan secara baik dan benar. Dalam kinerja keuangan dikatakan baik misalnya seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah sesuai setandar dan ketentuan dalam SAK (Setandar Akutansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accouting Principle) (Dwiningwarni & Jayanti, 2019).

Berdasarkan penelitian (Maith, 2013) suatu keadaan keuangan perusahaan perbankan dapat dilihat melalui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yaitu suatu hasil kerja yang dicapai suatu bank dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dikelola dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan perbankan (Fernos, 2017).

2.1.4 Corporate Governance

Corporate Governance (CG) yakni suatu sistem yang mengelola dan mengatur setiap aspek yang terkait dengan perusahaan secara professional berdasarkan prinsip yang ada. Penerapan *Corporate Governance* atau biasa dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* yang telah terdapat pada setiap perusahaan untuk menciptakan daya saing untuk investor, serta meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan perbankan, dan menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang terdiri atas fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan kinerja keuangan sebagai entitas ekonomi melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang berterima umum (Hamdani, 2016)

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Kaban et al., 2018) *Corporate Governance* merupakan suatu prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada para pemegang saham (*shareholder*) khususnya dan pemangku kepentingan (*stakeholders*), *Corporate Governance* dapat diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Perusahaan Perbankan menerapkan *Corporate governance* dengan meningkatkan semangat kerja, akuntabilitas, keadilan, transparansi dan tanggung jawab. berdasarkan hukum dan perundang-undangan serta Anggaran Dasar Perseroan. *Corporate governance* meliputi: (1) Laporan Keuangan yang terdiri dari triwulan, tengah tahunan dan tahunan, (2) Rapat pemegang saham yang memiliki fungsi untuk melaporkan kinerja dan tata laksana keuangan, (3) Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap anggota direksi, (4) Direksi bertugas menjalankan tugas nya secara professional dan memenuhi sistem serta prosedur yang telah ditetapkan sesuai dengan Anggaran, (5) independen bertugas melaksanakan fungsi pengawasan terhadap Direksi, haruslah independen, (6) Komite audit bertugas untuk memastikan kepatuhan (*compliance*) perusahaan terhadap Hukum dan Peraturan Perundang-undangan seperti pengecekan dalam laporan keuangan. Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar *Corporate Governance* yang telah diterapkan di tingkat internasional. (Wibowo, 2010).

2.1.5 Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil penelitian (Fadillah, 2017) Dewan Komisaris Independen didefinisikan sebagai seseorang yang tidak memiliki suatu hubungan dalam pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan dengan direksi atau dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik.

(Fadillah, 2017) mengatakan bahwa Dengan adanya Dewan Komisaris Independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena Komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer. Dewan Komisaris Independen juga memberikan tanggung jawab dalam pengawasan tinggi terhadap kebijakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dewan direksi (Maridkha & Himmati, 2021).

2.1.6 Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah pemegang kekuasaan eksekutif dalam suatu perusahaan. Direksi bertugas untuk mengendalikan kegiatan perusahaan dalam batasan yang telah ditetapkan oleh undang-undang perseroan terbatas. Dalam Pasal 97 ayat 2 UUPT, anggota direksi bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan apabila dia lalai dan bersalah dalam menjalankan tugasnya (Muhammad & Pribadi, 2020). Pada penelitian (Setiyawan, 2017) menjelaskan bahwa Ukuran Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan.

Menurut penelitian (Hendratni et al., 2018) dalam mekanisme *corporate governance*, ukuran dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari. Hubungan *corporate governance* dengan dewan direksi mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Pengendalian tersebut terletak pada fungsi dari ukuran direksi.

2.1.7 Komite Audit

Hasil penelitian (H.Y. Honi, I.S. Saerang & Tulung, 2020) Komite Audit adalah berupa susunan yang dibentuk untuk bekerja secara profesional dan independen yang telah dibentuk oleh Dewan Komisaris. Komite Audit dapat memperkuat fungsi suatu Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasan dalam proses laporan keuangan, dan pelaksanaan audit.

Komite Audit bertugas untuk memastikan kepatuhan (compliance) dan mengawasi perusahaan terhadap Hukum dan Peraturan Perundang-undangan, bertujuan untuk memastikan kelayakan dan ketelitian dari Laporan Keuangan yang mencakup Laporan Keuangan dari Auditor Independen, digunakan untuk mengamati efektivitas sistem pengawasan internal perusahaan yang dibuat oleh Dewan Komisaris dan Direksi (Wibowo, 2010).

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti halnya bank, asuransi atau institusi lainnya. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak monitor perusahaan, pengawasan yang optimal, disebabkan karena adanya kepemilikan oleh institusional. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019).

Menurut penelitian (Putra et al., 2019) mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional diharapkan meningkatkan fungsi pengawasan terhadap suatu kinerja manajemen disebabkan kepemilikan saham digunakan untuk mendukung kinerja keuangan yang ada di dalam perusahaan serta untuk mendorong perusahaan perbankan menerapkan prinsip akuntansi konservatif.

2.1.9 Efisiensi Operasi

Efisiensi operasi adalah kemampuan menghasilkan output (pendapatan) yang maksimal dengan input (biaya) yang ada. Jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapatkan laba. Efisiensi operasi diproksikan dengan menggunakan BOPO (Beban Operasional pendapatan operasional) Beban operasional merupakan beban yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pokok perusahaan dan biaya usaha ini jumlahnya dalam laporan rugi laba akan dilawankan dengan laba kotor. Sedangkan pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha yang benar-benar telah diterima (Onoyi & Windayati, 2021).

2.1.10 Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga keuangan harus menangani permodalan perusahaan. Kecukupan modal diproksikan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang digunakan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR menunjukkan sejauh mana perbankan mengandung resiko misalnya: risiko kredit, surat berharga dan tagihan. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi perbankan untuk menanggung risiko (Raharjo et al., 2014).

2.1.11 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Likuiditas diproksikan menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan. LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Standar terbaik LDR adalah diatas 85%. Untuk dapat memperoleh LDR yang optimum, bank tetap harus menjaga NPL. Semakin tinggi rasio LDR maka perbankan akan

kesulitan dalam memnuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek, seperti misalnya ada penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya (Raharjo et al., 2014).

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2021) menjelaskan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yakni terdapat sejumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan lengkap selama periode penelitian dan pada laporan tahunan terdapat beberapa informasi yang tidak bisa terbaca dengan jelas sehingga terdapat kendala dalam pengumpulan data. Penelitian dari (Pura et al., 2018) komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kekurangan pada penelitian ini yaitu tidak adanya penjelasan proksi disetiap variabel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dini & Manda, 2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan jika CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh positif terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap ROA, dan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: peneliti selanjutnya menambah jangka sampel tahun serta dapat menambah variabel independen dalam penelitian. Penelitian dari (Annisa, 2018) menyatakan bahwa BOPO, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, NIM terdapat pengaruh terhadap ROA dan LDR tidak memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tidak adanya teori yang mendasari terjadinya penelitian ini. Penelitian dari (Al Amin & Rosadi, 2018) memberikan hasil penelitian yakni Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif dan Jumlah Rapat Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu sampelnya hanya perusahaan perbankan dan tidak adanya penjelasan mengenai proksi pada setiap variabel.

Analisis dari (H.Y. Honi, I.S. Saerang & Tulung, 2020) memberikan hasil penelitian yaitu Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Komite Pemantau Risik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan penelitian ini yakni tidak adanya teori yang mendasari penelitian ini dan tidak adanya penjelasan proksi di setiap variabel. Penelitian dari (Sari et al., 2019) menyatakan bahwa *GCG* dan *CSR* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu tidak adanya penjelasan mengenai disetiap variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Hartati, 2020) memberikan hasil penelitian jika Dewan Komisaris, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak adanya teori yang mendasari terhadap variabel di penelitian ini. Penelitian dari (Sukmadewi, 2020) menjelaskan bahwa CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak adanya teori yang mendasari pada variabel penelitian ini. Penelitian dari (Hendratni et al., 2018) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan Direksi, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak adanya teori dalam penelitian ini.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan terhadap kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan direksi yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan teori keagenan dengan adanya Dewan Komisaris Independen yakni mekanisme yang dapat mengendalikan dan mengawasi perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban kepada para pemegang saham (*shareholder*) khususnya pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Agatha et al., 2020) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat penelitian sebelumnya (Aprilia, 2021), (Intia & Azizah, 2021) dan (Sitanggang, 2021) mengatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepentingan pengurusan perseroan, semakin besar Ukuran Dewan Direksi, maka akan semakin baik koordinasi dalam mengambil suatu keputusan. Berdasarkan teori keagenan dengan adanya Ukuran Dewan Direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah perusahaan yaitu untuk memberikan suatu arahan dalam kebijakan dan strategi untuk wewenang berjalan dengan baik dan efektif. Berdasarkan penelitian (Pura et al., 2018) mengatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Hendratni et al., 2018), (Mulyaningtyas & Candra, 2022) dan (Eksandy, 2018) yang menjelaskan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2. Ukuran Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite Audit merupakan komite yang dibuat oleh dewan komisaris yang bertanggung jawab atas tugas yang berupa memastikan bahwa telah diterapkan prinsip CG yang utama transparansi secara konsisten kepada dewan komisaris. Semakin banyak Komite Audit diterapkan maka semakin baik kinerja keuangan. Berdasarkan teori keagenan keberadaan komite audit yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham, sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan dewan komisaris. Berdasarkan penelitian (Wardati et al., 2021) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Agatha et al., 2020), (Sitanggang, 2021) dan (Yunina & Nisa, 2019) yang menjelaskan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer mampu memberi dorongan penyatuan kepentingan antara agen dengan *principal* sehingga manajer akan bertindak sesuai keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam teori keagenan, perbedaan suatu kepentingan diantara manajer dengan pemegang saham akan menimbulkan konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Untuk mengurangi konflik

tersebut dapat dilakukannya dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan penelitian (Hartati, 2020) mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Holly & Lukman, 2021), (Sitanggang, 2021) dan (Monica & Dewi, 2019) yang menjelaskan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif kinerja keuangan.

H4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.5 Pengaruh Efisiensi Operasi (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan

Efisiensi Operasi diproksikan dengan BOPO yang merupakan rasio antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional, yang mana rasio tersebut setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau kinerja keuangan (ROA) suatu perusahaan perbankan. Berdasarkan penelitian (Kurnia & Mawardi, 2018) menjelaskan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Suwarno & Muthohar, 2018), (Annisa, 2018), dan (Sitompul & Nasution, 2019) yang menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H5. BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

2.3.6 Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Kinerja Keuangan

Kecukupan Modal diproksikan dengan CAR yang merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Berdasarkan penelitian (Revita, 2018) menjelaskan CAR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Dayana & Untu, 2019), (Sukmadewi, 2020), dan (Nadila & Annisa, 2021) yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.7 Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas yang diproksikan dengan LDR yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbandingan dana yang telah ditempatkan dalam bentuk kredit. LDR memperlihatkan kemampuan sebuah bank dalam memberikan sejumlah dana yang ditarik oleh nasabah dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka, dana yang telah diberikan lebih tinggi daripada dana pihak ketiga dan akan berpengaruh pada meningkatnya laba bank. Berdasarkan penelitian (Kunarsih et al., 2018) menjelaskan LDR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Sukmadewi, 2020), (Annisa, 2018), dan (Korompis et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

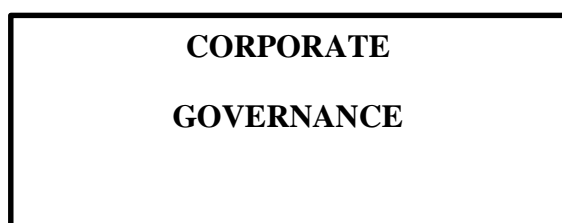
H7. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

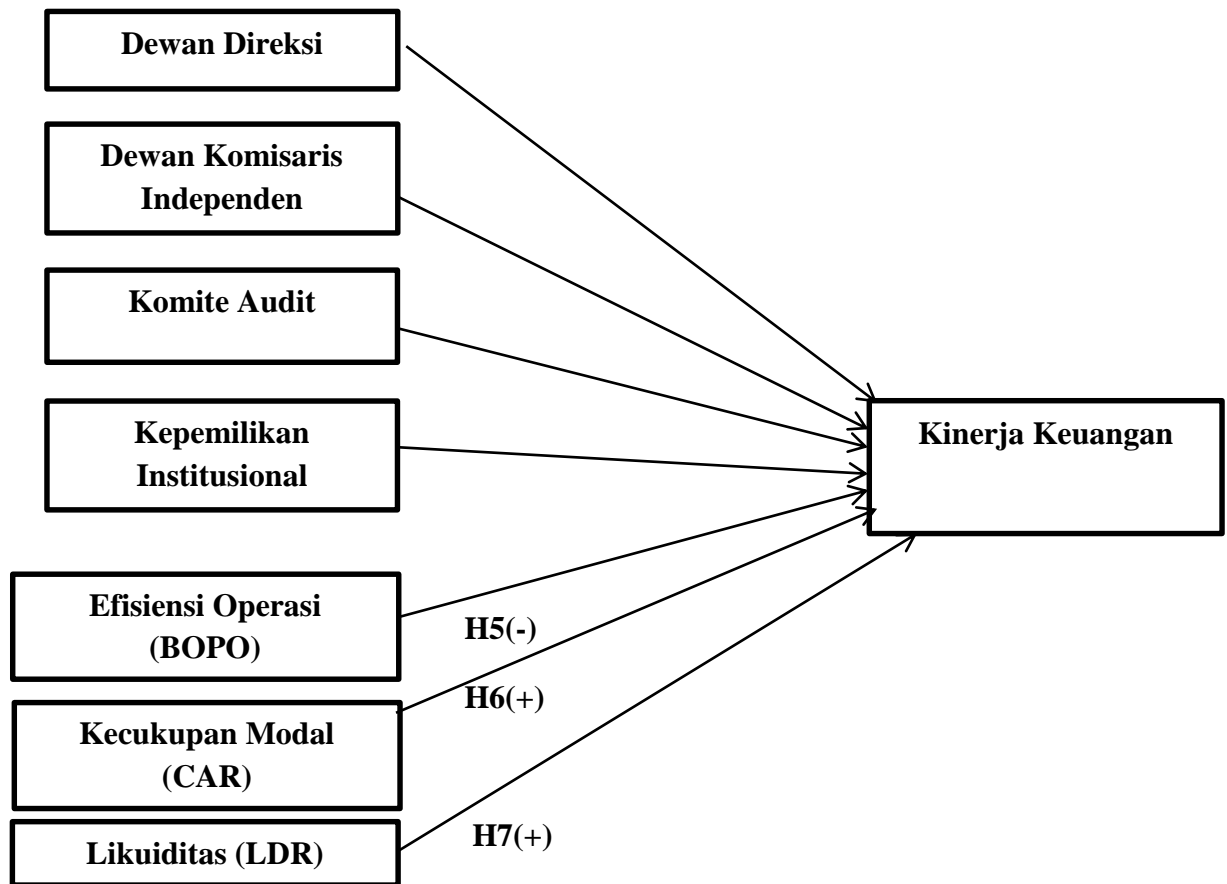
2.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan 7 variabel independen yakni Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Efisiensi Operasi (BOPO), Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR) dan variabel independen berupa Kinerja Keuangan (ROA).

Gambar 2.1

KERANGKA PENELITIAN





BAB 3 Metode penelitian

3.1 Jenis dan sumber data

Metode kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI melalui web www.idx.co.id

3.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah Perbankan Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

3.3 Sampel dan teknik sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana umumnya disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perbankan Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Jangka waktu tersebut mampu mengikuti perkembangan kinerja keuangan perbankan.
- b. Bank memiliki Laporan Keuangan selama periode 2019-2021
- c. Memiliki ketersediaan untuk data *Corporate Governance* (CG), Efisiensi Operasi (BOPO), Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR) dan ROA dalam menghitung kinerja keuangannya.

**Gambar 3.1
Sampel penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan Bank
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7.	BBTN	Bank Tabungan Negara(Persero) Tbk.
8.	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk.
9.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
10.	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.
11.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawab Barat Tbk.
12.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
13.	BMRI	Bank Mandiri Indonesia (Persero) Tbk.
14.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
15.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
16.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
17.	BNLI	Bank Permata Tbk.
18.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
19.	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 ROA (Return On Asset)

Kinerja Keuangan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan, hal ini bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa periode telah tercapai. Salah satu rasio yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat kinerja keuangan adalah ROA (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013). Rumus dari ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.4.2 Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan seluruh anggota direksi yang memiliki tugas dalam mengambil keputusan dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama (Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak, 2017). Ukuran dewan direksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

3.4.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari organ perseroan atau biasa disebut seluruh anggota dewan komisaris yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan Good Corporate Governance (GCG), Dewan Komisaris Independen diukur dengan rasio antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Pustaka et al., 2011). Ukuran dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.4.4 Komite Audit

Komite Audit merupakan wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah yang ada di dalam cakupan tanggung jawabnya. Komite Audit beranggotakan Komisaris Independen, komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak, 2017). Komite audit dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3.4.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar (Manajerial et al., 2012), kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3.4.6 Efisiensi Operasi (BOPO)

Efisiensi Operasi diukur menggunakan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.4.7 Kecukupan Modal (CAR)

Kecukupan Modal yang diproksikan dengan *Capital Adequency Ratio* (CAR) merupakan alat ukur untuk permodalan Bank, Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013). Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus dari rasio CAR ssebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

3.4.8 Likuiditas (LDR)

Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan tidak sehat sehingga menyebabkan nilai kinerja keuangan (ROA) rendah. LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga (Korompis et al., 2020). Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.5 Alat Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinieritas, autokolerasi, dan heterokedastis pada model regresi. Model regresi dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik, yaitu data residual terdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, autokolerasi dan heteroskedastisitas (Situmorang & Simanjuntak, 2019)

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan mengenai

normalitas adalah jika nilai signifikan < 0.05 , maka distribusi data tidak normal. Atau jika nilai signifikan > 0.05 , maka distribusi data normal (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas (Choirunissa et al., 2020)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedstisitas (Choirunissa et al., 2020)

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah analisis statistik yang digunakan mengetahui adanya korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka regresi bebas dari masalah autokorelasi (Kunarsih et al., 2018)

3.5.3 Analisis Linier Regresi Berganda

Menurut (Sugiyono, 2017) Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

a = Konstanta

b1 - b7 = Koefisien Regresi

X1 = Dewan Direksi

X2 = Dewan Komisaris Independen

X3 = Komite Audit

X4 = Kepemilikan Institusional

X5 = Efisiensi Operasi (BOPO)

X6 = Capital Adequency Ratio (CAR)

X7 = Loan to Deposit Ratio (LDR)

e = Standar error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, maka variabel dependen menyediakan informasi yang diperlukan, sedangkan jika nilai R mendekati nilai 0 lebih maka variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018).

3.5.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji Signifikasi Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F dengan nilai $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis dapat diterima sedangkan jika nilai $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).

3.5.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri. Jika Uji t memperoleh nilai $< 0,05$ maka hipotesis diterima, tetapi jika Uji T memperoleh nilai $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2018).